

Pendekatan Psikologi Sastra dalam Mengkaji Naskah Drama Satu Babak Berjudul “Bentrokan dalam Asrama Karya Achdiat Karta Mihardja”

Fitra Novitasari¹, Elsa Saharani², Nabila Rahma Aulia³, Della Al Hasanah⁴, Nabila Ajeng Fransisca Rosialasa⁵, Iklima Hilda Rahmi⁶, Adita Widara Putra⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.

fitranovita18@gmail.com, elsaaharani321@gmail.com,
nabilaarahmaaa11@gmail.com, dellaalhsnh99@gmail.com,
nabilaafransisca21@gmail.com, iklimahildar@gmail.com, adita.widara@unsil.ac.id,

ABSTRACT

This article examines a one-act play entitled “Bentrok dalam Asrama” by Achdiat Karta Mihardja with a literary psychology approach, specifically Sigmund Freud’s psychoanalysis theory. This research aims to reveal the personality dynamics of the characters through the interaction of id, ego, and superego, as well as to understand the internal and external conflicts experienced by each character. The method used is descriptive qualitative with analysis techniques in the form of literature study of dialog, monologue, and conflicts that arise in the drama. The results of the analysis show that Hasan and Hadi dominate the id aspect through impulsive and manipulative actions, while Anas reflects a strong superego through his patient and empathetic attitude. Hadi’s character experiences significant ego development as the story progresses. The play not only depicts conflicts between characters, but also represents complex inner conflicts as a reflection of human psychological dynamics. This research enriches the understanding of the play by emphasizing the importance of the literary psychology approach in analyzing the personality and conflict of characters in literary works.

Keywords: literary psychology, id, ego, super ego, drama.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji naskah drama satu babak yang berjudul “Bentrokan dalam Asrama” karya Achdiat Karta Mihardja dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh-tokohnya melalui interaksi id, ego, dan superego, serta memahami konflik internal dan eksternal yang dialami masing-masing karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis berupa studi pustaka terhadap dialog, monolog, dan konflik yang muncul dalam drama. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Hasan dan Hadi mendominasi aspek id melalui tindakan impulsif dan manipulatif, sedangkan tokoh Anas mencerminkan superego yang kuat melalui sikap sabar dan empatik. Tokoh Hadi mengalami perkembangan ego yang signifikan seiring berjalannya cerita. Drama ini tidak hanya menggambarkan konflik antartokoh, tetapi juga merepresentasikan konflik batin yang kompleks sebagai cerminan dinamika psikologis manusia. Kajian ini memperkaya pemahaman terhadap naskah drama dengan menekankan pentingnya pendekatan psikologi sastra dalam analisis kepribadian tokoh dan konflik dalam karya sastra.

Kata Kunci: psikologi sastra, id, ego, super ego, drama.

PENDAHULUAN

Naskah drama merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang memiliki kekuatan dalam menyuarakan dinamika kehidupan manusia melalui dialog dan gerak tokohnya. Di antara berbagai jenis drama, naskah drama satu babak memiliki keunikan tersendiri karena padat, ringkas, namun mampu memunculkan konflik yang tajam serta refleksi mendalam mengenai persoalan hidup. Salah satu naskah drama satu babak yang menarik untuk dikaji adalah "Bentrok dalam Asrama" karya Achdiat Karta Mihardja. Naskah ini merepresentasikan realitas sosial dan psikologis mahasiswa yang hidup dalam satu lingkungan asrama, tetapi memiliki latar belakang, prinsip, dan ideologi yang berbeda, sehingga menimbulkan gesekan dan konflik yang intens. Drama ini menggambarkan bagaimana bentrokan pemikiran serta tekanan sosial membentuk kepribadian tokoh-tokohnya secara kompleks.

Drama sebagai salah satu genre sastra dapat menggambarkan konflik batin manusia secara eksplisit melalui dialog dan aksi panggung, sebagaimana dinyatakan oleh Anisah, S., dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa drama memperlihatkan pertikaian dan emosi melalui gerak dan dialog. Pendekatan psikologi sastra memungkinkan kita memahami lebih dalam dinamika karakter dan konflik dalam cerita, dengan menyoroti perasaan dan pergulatan batin tokoh yang tidak hanya berhadapan dengan konflik eksternal, tetapi juga internal, yang mencerminkan ketegangan nilai-nilai dalam diri mereka.

Tokoh-tokoh dalam naskah drama berfungsi sebagai penyampai nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya hadir sebagai pelaku cerita, tetapi juga membawa kompleksitas kejiwaan yang bisa dianalisis secara psikologis. Dalam hal ini, Hasanah, R. U. (2025). menegaskan bahwa tokoh fiktif dalam naskah drama merepresentasikan manusia nyata dengan permasalahan batin yang universal. Konflik batin dalam diri tokoh menjadi sorotan penting karena merefleksikan perjuangan manusia dalam menghadapi tekanan sosial dan konflik internal.

Penokohan dalam drama mencerminkan struktur kepribadian yang dapat dikaji melalui teori psikoanalisis Freud yang terdiri dari id, ego, dan superego. Menurut Rahmawati, R., dkk. (2024), ketiga komponen ini merepresentasikan dinamika bawah sadar manusia yang berperan dalam membentuk perilaku tokoh dalam cerita. Id sebagai dorongan naluriah, ego sebagai penengah realitas, dan superego sebagai nilai moral yang membentuk pengendalian diri. Struktur ini dapat ditemukan dalam tokoh-tokoh drama Bentrok dalam Asrama yang menunjukkan dinamika emosi, logika, dan prinsip hidup masing-masing.

Konflik menjadi unsur utama dalam drama karena dari konfliklah perkembangan tokoh terjadi. Anisah, S., dkk. (2024) membedakan dua jenis konflik dalam drama, yaitu konflik internal dan eksternal. Konflik internal terjadi dalam diri tokoh sebagai bentuk pergulatan batin, sementara konflik eksternal melibatkan hubungan antar tokoh atau antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Keduanya

tampak dominan dalam Bentrok dalam Asrama, di mana para tokohnya tidak hanya terlibat dalam perselisihan antarpribadi, tetapi juga mengalami pertentangan nilai dalam dirinya masing-masing.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, kita dapat mengungkap lebih dalam tentang kepribadian tokoh serta pola pikir dan emosi yang membentuk perilaku mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Rahmawati, R., dkk. (2024), psikologi sastra memberikan perhatian khusus terhadap unsur-unsur kejiwaan dalam karya sastra, sehingga pembaca dapat memahami lebih baik mengenai kompleksitas psikologis yang ada dalam setiap karakter. Ini juga memungkinkan pembaca untuk mengaitkan peristiwa dalam naskah dengan persoalan psikologis yang lebih luas, yang pada akhirnya dapat memperkaya pemahaman kita terhadap karya sastra.

Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis naskah drama satu babak Bentrok dalam Asrama karya Achdiat Karta Mihardja menjadi sangat relevan. Pendekatan ini tidak hanya mampu membedah sisi psikologis tokoh secara komprehensif, tetapi juga mengungkapkan latar belakang konflik serta menyambungkan peristiwa dalam naskah dengan fenomena psikologis yang nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kajian ini memperkaya analisis sastra dengan dimensi kejiwaan yang kuat dan aktual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yakni cara pengumpulan data dengan tersistematika berdasarkan fakta, serta bertujuan pengumpulan data hasil dari penelitian untuk suatu tujuan yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Metode yang dipakai yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Diartikan sebagai langkah-langkah untuk pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2014) Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian ini difokuskan pada analisis unsur psikologis dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah drama satu babak berjudul "*Bentrok dalam Asrama*" karya Achdiat Karta Mihardja. Peneliti akan mengkaji kejiwaan tokoh-tokohnya dengan menggunakan teori psikologi sastra sebagai pendekatan utama.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, dengan objek utama berupa naskah drama. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah dialog, monolog, serta konflik internal dan eksternal yang dialami para tokoh, untuk kemudian diinterpretasikan dalam kerangka psikologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis psikologi sastra dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, ditemukan hasil bahwa konflik yang terkandung dalam naskah *Bentrokan dalam Asrama* dapat dijelaskan melalui aspek id, ego, dan superego dalam karakter utamanya.

1. Manifestasi Id dalam Tokoh

Id adalah sumber dorongan bawah sadar atau naluri yang melibatkan insting dasar manusia seperti agresi, libido, atau keinginan mendominasi (Supriatna, 2020).

- a. Id terlihat dalam dorongan emosional dan naluri primitif tokoh-tokoh dalam drama.
- b. Karakter Hasan dan Hadi menunjukkan sifat impulsif, seperti kemarahannya saat terjadi konflik di asrama. Berbanding terbalik dengan Anas yang menunjukkan sikap tenang saat konflik menimpa dirinya.
- c. Ada dorongan untuk memenuhi kesenangan pribadi tanpa mempertimbangkan norma sosial, misalnya dalam adegan Hasan yang mengadu domba Hadi dengan Anas. Hasan seperti tidak berpikir panjang dalam melakukan tindakan tersebut, dan hanya memuaskan keinginan sesaat.

2. Peran Ego dalam Mengatur Konflik

Ego merupakan bagian dari kepribadian yang bertugas menjadi mediator antara id, realitas, dan superego (Nurkamila et al., 2022).

- a. Ego dalam naskah ini berfungsi sebagai penengah antara keinginan id dan tuntutan sosial dari superego.
- b. Tokoh Anas yang di fitnah oleh Hasan dan diserang oleh Hadi mencoba mengendalikan emosinya, tetapi tetap berada di tengah tekanan lingkungan asrama.
- c. Ego berusaha mencari jalan keluar yang rasional, seperti dalam adegan ketika Hadi yang tersulut emosi masih memikirkan atau mempertimbangkan perilaku yang akan dirinya lakukan, yaitu menyerang Anas. Namun pada akhirnya ego Hadi tetap menjadi pemenang dan menyerang Anas.

3. Dominasi Superego dalam Norma dan Nilai

Superego adalah aspek moral dari kepribadian, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua dan masyarakat (Ahmadi, 2015).

- a. Superego tampak dalam karakter yang berpegang teguh pada aturan dan moralitas. Seperti terjadi pada tokoh Anas, meskipun dirinya tahu Hasan dan Hadi salah dan telah menyakitinya, dirinya tetap mau memaafkan dan merelakan sikap buruk mereka terhadap dirinya.
- b. Ada konflik antara karakter yang mengutamakan kepatuhan terhadap aturan asrama dan mereka yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Konflik Hasan, Hadi, dan Anas ini
- c. Tokoh tertentu menunjukkan rasa bersalah atau penyesalan sebagai manifestasi dari superego yang kuat. Hadi pada akhirnya mengakui kesalahannya, menyesal, dan meminta maaf pada Anas.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Id

Id yang terdapat pada naskah drama satu babak yang berjudul "Bentrokan Dalam Asrama" karya Achdiat K. Mihadja (1952) terlihat pada tokoh Hadi yang merupakan anak muda berusia 16 tahun yang memiliki rambut keriting dengan badan yang kuat, dan sehat. Ia memiliki sifat yang penuh dengan emosi, ia tidak terima jika dikalahkan oleh orang yang lebih lemah seperti Anas. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

"Betul-betul aku mati?! Tanya Hadi pada dirinya sendiri, sambil mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba....rrrrttt, disapunya papan catur dengan tangannya. Anak-anak catur bergelimpangan, kuda tersungkur, benteng terbanting ke lantai, raja bersujud, semuanya rebah, semuanya runtuh".

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Hadi marah dan ia tidak mementingkan norma atau realitas sosial di sekitar, ia langsung meluapkan amarahnya dengan mengacaukan papan catur yang tadi ia mainkan bersama Anas.

Kemudian, karena fisiknya yang kuat ia dimanfaatkan oleh Hasan untuk menyakiti Anas. Tanpa berfikir panjang Hadi langsung terpengaruh oleh ucapan Hasan. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

"Mendengar itu Hadi seakan-akan sudah tak tahan lagi. Yang selama itu diam saja, kini tiba-tiba meletus dengan suara yang mengguntur, "Aku bukan bangkai! Aku bukan bangkai! Setan!"

Tanpa berpikir panjang Hadi langsung mempercayai ucapan Hasan, ia menuruti nalurinya yang menolak rasa tidak nyaman yaitu dengan langsung berteriak bahwa dia bukan bangkai.

Selanjutnya Hadi lagi-lagi menuruti nalurinya yang marah kepada Anas, ia membentak-bentak Anas. Hal ini menunjukkan bahwa Hadi tidak dapat menahan Id yang ada pada dirinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

"Pigi! Pigilah lagi mengadu! Aku tidak takut! Tidak takut diusir dari sini!" Demikian Hadi membentak-bentak. Dan Hasan melengos menyembunyikan senyum gembira".

“Membentak-bentak” merujuk pada perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang menuruti nafsu atau naluri pada dirinya untuk menolak rasa sakit, hal ini dilakukan dibawah alam sadar, yang ada pada pikirannya hanyalah marah dan murka kepada Anas. Hadi melakukan perbuatan tersebut tanpa memikirkan perasaan Anas dan norma yang berlaku di kehidupan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hadi tidak dapat menahan Id yang ada pada dirinya.

Selain itu, Id juga terlihat pada tokoh Hasan yang merupakan anak muda berusia 15 tahun, rambutnya panjang, kulit mukanya kuning penuh dengan jerawat, bermata sipit dan badannya kurus. Ia merupakan tokoh yang memiliki sifat licik, ia suka mengadu domba Hadi dan Anas. Id tokoh Hasan terlihat ketika ia mengajak Hadu untuk mencuri buku pelajaran Anas. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

“...Dan untuk membalas dendam, kita mesti hajar dia begini! Kau tahu, lusa akan ada ulangan ilmu alam dan sejarah. Kita curi, sembunyikan buku-bukunya, supaya dia tidak bisa belajar untuk ulanganitu”.

Ajakan untuk mencuri itu jelas menggambarkan Id dari tokoh Hasan, ia menuruti naluri nya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya untuk mencari rasa nyaman dengan menjahili Anas, tanpa memikirkan norma dan dampak dari perbuatan tersebut. Ia hanya memenuhi Id nya dengan segala cara. Tidak hanya itu, tokoh Hasan juga mencoba untuk mempengaruhi Anas untuk membenci Hadi, jadi Hasan berniat untuk mengadu doma mereka. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

“Tahu Anas, engkau sekarang mesti berhati-hati terhadap si Hadi, kau tahu, si Hadi itu tidak bisa dan tidak suka menderita suatu kekalahan. Dia selalu mau menang sendiri, mau yang paling unggul sendiri, yang paling jempol sendiri”.

Dari kutipan diatas tergambar Id dari tokoh Hasan, ia melakukan hal itu untuk kepentingan pribadi saja, tanpa memikirkan perasaan maupun dampak hal tersebut kepada Anas dan juga Hadi. Dan tentu saja perbuatan tersebut melanggar norma-norma yang berlaku. Untuk Id dari tokoh pada naskah drama satu babak yang berjudul “Bentrokan Dalam Asrama” tersebut hanya terlihat pada tokoh Hasan dan juga Hadi. Mereka berbuat sesuai dengan naluri dan keinginan mereka tanpa memperhatikan nilai-nilai kehidupan. Sedangkan untuk tokoh Anas ia lebih menonjol unsur super ego, ia tidak mudah terpengaruh dengan kata-kata Hasan karena memikirkan terlebih dahulu hal tersebut, ia juga menjunjung nilai-nilai kehidupan dengan tetap memaafkan Hadi.

Ego

Di dalam naskah drama satu babak yang berjudul “Bentrokan Dalam Asrama” terdapat aspek ego yang akan di jelaskan sebagai berikut. Dalam drama *Bentrokan dalam Asrama*, ego muncul secara signifikan terutama dalam tokoh Hadi dan Anas, yang keduanya memperlihatkan dinamika dan

perkembangan ego dalam menghadapi konflik sosial dan psikologis yang mereka alami.

Tokoh Hadi, seorang remaja berusia 16 tahun dengan fisik kuat dan penuh emosi, pada mulanya lebih didominasi oleh id. Namun, seiring konflik berkembang, ia mulai menunjukkan kemampuan ego dalam menimbang tindakan berdasarkan realitas dan norma sosial. Awalnya, Hadi marah besar karena kalah main catur dari Anas. Ia melampiaskan emosinya secara destruktif, tampak dari kutipan:

"Betul-betul aku mati?! Tanya Hadi pada dirinya sendiri, sambil mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba....rrrttt, disapunya papan catur dengan tangannya. Anak-anak catur bergelimpangan, kuda tersungkur, benteng terbanting ke lantai, raja bersujud, semuanya rebah, semuanya runtuh."

Tindakan ini mencerminkan ketidakhadiran ego—Hadi meluapkan dorongan id secara langsung, tanpa pertimbangan rasional atau sosial.

Namun, seiring dengan meningkatnya konflik dan manipulasi dari Hasan, ego Hadi mulai terbentuk ketika ia merasakan keraguan dan kebingungan, hingga akhirnya menyadari kesalahan yang ia perbuat terhadap Anas. Perubahan ini ditunjukkan dalam kutipan:

"Maafkanlah niat saya yang jahat tadi."

Kata "maafkanlah" menunjukkan adanya refleksi diri, kesadaran akan kesalahan, dan kebutuhan untuk memperbaiki hubungan sosial. Ini menandakan bahwa ego Hadi mulai aktif, berusaha menyeimbangkan dorongan agresif dalam dirinya dengan kenyataan dan norma moral.

Puncak dari aktivasi ego Hadi ditunjukkan ketika ia memilih untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, meskipun Anas sudah memaafkannya dan membelanya di hadapan Pak Yoso. Hadi berkata:

"Terima kasih atas kebaikan budimu, Anas. Tapi saya rasa tidak baik kalau orang yang nyata bersalah tidak mendapat hukuman."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Hadi tidak hanya mampu membedakan mana yang benar dan salah, tetapi juga siap menerima konsekuensi moral. Ego di sini bekerja dengan matang—membantu Hadi berpikir secara rasional, tidak lagi impulsif seperti pada awal drama.

Sementara itu, tokoh Anas menunjukkan kestabilan dan kekuatan ego sejak awal cerita. Ia digambarkan sebagai sosok yang tenang, rasional, dan memiliki kontrol emosi yang baik. Ketika Hadi menamparnya tanpa sebab, Anas tidak membalas. Sebaliknya, ia memilih bertanya:

"Kenapa kau menampar? Salah apa aku?"

Pertanyaan ini mengandung dua makna: pertama, Anas tidak langsung membalas tindakan Hadi dengan kekerasan (menahan id), dan kedua, ia memilih jalur rasional (fungsi ego) untuk memahami situasi. Ego dalam diri Anas mampu menengahi dorongan alami untuk membalas dan suara hati yang menuntut keadilan dengan pendekatan yang dewasa.

Anas juga menunjukkan kestabilan ego saat Hadi membentakinya dan mengusirnya: Hadi: *"Kau selalu banyak omong! Tak usah pakai mengerti-mengerti! Ini bukan berhitung! Ini bukan aljabar! Ini bukan sekolah! Ayo pigi!"* Anas: *"Aku akan pergi, kalau sudah mengerti."*

Dalam adegan ini, Anas tetap tenang dan tidak terpancing emosi. Ia tetap pada pendiriannya untuk memahami situasi sebelum bertindak. Ini adalah cerminan nyata dari ego yang matang dan kuat, yang mampu mengontrol emosi dan bertindak berdasarkan realitas, bukan dorongan sesaat.

Keunggulan fungsi ego Anas paling jelas terlihat ketika ia membela Hadi kepada Pak Yoso, meskipun dirinya menjadi korban. Dalam adegan akhir, Anas berkata dengan suara patah-patah:

"Pak, tidakkah-bolehhkah... (suara Anas patah-patah)...bolehhkah Hadi tetap saja di sini?"

Tindakan ini mencerminkan bahwa ego Anas tidak hanya mampu mengatur tindakan rasional, tetapi juga dilandasi oleh empati dan nilai-nilai sosial. Ego yang matang tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

Dengan demikian, melalui perkembangan karakter Hadi dan konsistensi karakter Anas, drama *Bentrokan dalam Asrama* menggambarkan dinamika fungsi ego secara mendalam. Tokoh Hadi menunjukkan proses menuju keseimbangan psikologis, dari dominasi id menuju aktivasi ego yang sehat. Sementara tokoh Anas adalah contoh dari ego yang sudah matang dan kuat dalam menavigasi konflik. Pendekatan psikologis sastra ini memperlihatkan bagaimana drama ini tidak hanya menyuguhkan konflik antar tokoh, tetapi juga konflik internal dalam diri manusia yang mencoba menyeimbangkan dorongan, realitas, dan moralitas.

Super ego

Di dalam naskah drama satu babak yang berjudul "Bentrokan Dalam Asrama" terdapat aspek super ego, yang akan di jelaskan sebagai berikut. Tokoh dalam drama ini yang mencerminkan super ego adalah Anas. Ia digambarkan sebagai sosok yang cerdas, tenang, dan penuh pertimbangan.

Dalam beberapa adegan, Anas lebih memilih menyelesaikan konflik dengan pemikiran yang jernih dan mengutamakan prinsip moral dalam bertindak. Di buktikan pada kutipan sebagai berikut:

"Kenapa kau menampar? Salah apa aku?"

Dalam kutipan ini, terlihat jelas bahwa ketika Anas ketika ditampar oleh Hadi tanpa alasan yang jelas, Anas tidak langsung membalas perbuatannya, tetapi malah meminta penjelasan. Maka dapat terlihat bahwa tindakan yang di lakukan oleh Anas tidak di didorong oleh id yang mengarah pada tindakan balas dendam atau kemarahan. Malah sebaliknya, Anas mencari jawaban atas pertanyaannya, sebelum mengambil tindakan. Sikapnya yang ditunjukkan oleh Anas merupakan tindakan bagaimana super ego ini bekerja dengan menekan dorongan-dorongan agresif dan mempertimbangkan moral serta etika.

Kemudian super ego pada Anas, juga terlihat jelas ketika Hadi yang telah terprovokasi oleh Hasan, malah membuat suasana semakin ricuh dan memperlakukan Anas dengan kasar alih-alih dia memberikan penjelasan malah mengusir Anas. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan sebagai berikut:

"Kau selalu banyak omong! Tak usah pakai mengerti-mengerti! Ini bukan berhitung! Ini bukan aljabar! Ini bukan sekolah! Ayo pigi!" (Hadi membentak Anas).

"Aku akan pergi, kalau sudah mengerti."

kutipan dialog di atas terlihat bahwa Anas tidak langsung membalas tindakan agresif Hadi, yang malah mengusirnya setelah menampar dirinya. Sebaliknya, Anas memilih untuk tetap tenang dan meminta alasan yang jelas atas perlakuan tersebut. Super ego dalam diri Anas mencegahnya untuk melakukan tindakan membalas perbuatan Hadi, kekerasan dengan kekerasan. Hal ini mencerminkan kedewasaan emosional dan kontrol diri yang tinggi, yang merupakan ciri dari super ego itu sendiri.

Anas tidak hanya mengendalikan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap orang lain. Empati ini juga merupakan salah satu aspek penting dalam super ego karena seseorang dengan super ego yang berkembang cenderung memikirkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.

Hal ini terlihat ketika Hadi hampir dikeluarkan dari asrama karena perkelahiannya dan juga ketika Hadi akhirnya menyadari kesalahannya dan memutuskan untuk meminta maaf. Anas menunjukkan kebesaran hati dengan menerima permintaan maaf tersebut, bahkan meminta kepada Pak Yoso agar hukuman bagi Hadi dibatalkan serta di berikan kesempatan kedua. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan sebagai berikut:

"Aku merasa sayang untuk mengambil keputusan ini, tapi ah, apa boleh buat. Salah siapa. Berkali-kali sudah kukasih peringatan. Malah barusan lagi. Tapi kau sendiri tak acuh, sehingga kau sendiri memaksa aku mengambil tindakan ini, (menciprat-cipratkan ujung

cangklongnya). Jadi kau tahu sekarang, apa yang harus kaukerjakan hari ini."

"Pak, tidakkah-bolehkah... (suara Anas patah-patah)...bolehkah Hadi tetap saja di sini?"

Dalam dialog tersebut tindakan Anas yang meminta kepada Pak Yoso agar Hadi tidak dikeluarkan dari asrama menunjukkan bahwa ia memiliki nilai moral yang tinggi. Anas tidak hanya memaafkan, tetapi juga berusaha membantu orang yang telah menyakitinya, dan menjunjung nilai keadilan serta empati. Hal ini menunjukkan bahwa super ego dalam dirinya berfungsi dengan baik dalam mengontrol dorongan balas dendam.

Berbeda dengan Anas, Hadi awalnya lebih didominasi oleh id tetapi seiring berjalannya cerita, Hadi mulai menunjukkan perkembangan moral yang lebih kuat. Kesadaran akan kesalahannya muncul setelah ia mengetahui bahwa dirinya telah diperalat oleh Hasan. Hal ini di buktikan pada kutipan sebagai berikut:

"Maafkanlah niat saya yang jahat tadi."

Kesadaran ini menandakan bahwa super ego dalam diri Hadi mulai berkembang. Puncak dari perkembangan super ego dalam dirinya terjadi ketika ia memilih untuk menerima konsekuensi dari perbuatannya. Di buktikan pada kutipan sebagai berikut:

"Terima kasih atas kebaikan budimu, Anas. Tapi saya rasa tidak baik kalau orang yang nyata bersalah tidak mendapat hukuman "

Lalu Puncak dari kekuatan super ego dalam diri Anas terjadi pada akhir cerita, ketika Anas menegaskan bahwa ia tidak pernah memiliki niat buruk terhadap siapapun. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan sebagai berikut:

"Tidak mengira kamu berdua akan berbuat begitu rendah terhadap diriku. Tidak mengira, karena sepanjang perasaanmu, tidak pernah aku berbuat jahat atau berniat busuk terhadap diri kamu berdua."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Anas adalah sosok yang menjunjung tinggi nilai kebaikan dan keadilan, meskipun ia telah mengalami pengkhianatan. Dengan demikian, melalui karakter Anas dan perkembangan karakter Hadi, drama ini memperlihatkan bagaimana super ego bekerja sebagai pengendali moral dan etika dalam diri seseorang, untuk membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab atas tindakan yang mereka perbuat.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam drama *Bentrokan dalam Asrama* sangat erat kaitannya dengan dinamika kepribadian tokoh-tokohnya, khususnya

melalui interaksi antara tiga struktur kepribadian id, ego, dan superego. Manifestasi id dalam drama ini tampak jelas pada tokoh Hasan dan Hadi. Hasan, dengan sifat licik dan manipulatifnya, bertindak berdasarkan dorongan naluriah untuk memperoleh kesenangan pribadi tanpa memedulikan norma sosial. Ia memprovokasi Hadi dan menciptakan konflik demi kepentingan pribadi. Sementara itu, Hadi sebagai remaja yang emosional dan impulsif, juga menunjukkan dominasi id yang kuat melalui tindakan agresif dan keinginannya untuk menunjukkan kekuasaan fisik tanpa memikirkan akibatnya.

Sementara itu, ego dalam drama ini berperan sebagai penengah antara dorongan id dan tuntutan realitas. Karakter Hadi menunjukkan perkembangan ego secara perlahan. Pada awalnya, ia lebih dikuasai oleh id, tetapi seiring berjalannya cerita, Hadi mulai menunjukkan kemampuan untuk mempertimbangkan tindakannya dan mengakui kesalahan. Perubahan ini menandakan bahwa ego dalam dirinya mulai berkembang, terutama saat ia meminta maaf kepada Anas dan bersedia menerima konsekuensi dari perbuatannya. Anas, di sisi lain, merupakan gambaran ego yang stabil sejak awal. Ia mampu merespons konflik dengan kepala dingin dan mengambil keputusan secara rasional, menunjukkan bahwa dirinya memiliki kontrol diri yang baik.

Adapun superego, aspek kepribadian yang merepresentasikan nilai moral dan suara hati, paling dominan pada tokoh Anas. Anas digambarkan sebagai pribadi yang menjunjung tinggi etika, kesabaran, dan empati. Ia tidak membalas perlakuan buruk Hadi, bahkan justru membela dan memaafkannya. Tindakan Anas dalam meminta kepada pihak asrama agar Hadi tidak dikeluarkan mencerminkan nilai kemanusiaan dan moralitas yang tinggi. Superego dalam dirinya bekerja secara maksimal untuk menekan dorongan-dorongan destruktif dan memilih jalan kebaikan.

Melalui drama ini, penulis berhasil menggambarkan pertarungan batin tokoh-tokohnya dengan kompleksitas psikologis yang dalam. Konflik antar tokoh tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga merupakan cerminan dari konflik internal yang terjadi dalam diri manusia. Dengan pendekatan psikoanalisis Freud, pembaca dapat memahami bahwa setiap tindakan tokoh dilandasi oleh pergulatan antara hasrat, realitas, dan nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa *Bentrokan dalam Asrama* bukan sekadar drama konflik remaja, melainkan juga representasi dari dinamika kepribadian manusia yang kompleks.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis psikologi sastra pada naskah drama "Bentrokan dalam Asrama" karya Achdiat Karta Mihardja, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi pengarang, hasil analisis ini dapat menjadi bahan refleksi untuk lebih memahami dinamika psikologi tokoh-tokoh dalam karyanya.

2. Bagi pembaca, hasil analisis ini dapat menjadi acuan untuk lebih memahami dan mengapresiasi karya sastra dengan lebih baik.
3. Bagi peneliti lain, hasil analisis ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang psikologi sastra pada karya-karya lainnya.

Dengan demikian, saran ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian sastra dan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.

Anisah, S., Maharani, N., Aprilia, D., & Riansyah, A. (2024). ANALISIS NASKAH DRAMA "EKSEKUSI" KARYA ILHAM ZOEBAZARI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*.

Hasanah, R. U. (2025). Konflik Batin Tokoh Rahwana Dalam Naskah Drama Cinta Mati Rahwana Karya Asa Jatmiko: Kajian Psikologi Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Urnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.

Mihardja, A. K. (1952). *Bentrok dalam Asrama*. Balai Pustaka.

Nurkamila, N., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.

Rahmawati, R., Salsabila, G. A., Maulidania, R., Gumilang, R. A. R., & Putra, A. W. (2024). Analisis Psikologi Sastra dalam Naskah Drama dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. ALFABETA.

Supriatna, E. (2020). Analisis psikologi sastra dan nilai religius pada novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy Terhadap Masyarakat. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*.